



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 4 Agustus 2023 Halaman 1718 - 1726

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Membaca Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Perspektif Islam

Nurul Huda^{1✉}, Lusi Oktavia², Putri Jannati³, Afifah Rizki⁴, Rusdy Iskandar⁵, Sedya Santosa⁶

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

e-mail : 21204082018@student.uin-suka.ac.id¹, 21204082016@student.uin-suka.ac.id²,
21204082010@student.uin-suka.ac.id³, 21204082019@student.uin-suka.ac.id⁴, 21204082015@student.uin-suka.ac.id⁵, sedyasantosa28@gmail.com⁶

Abstrak

Kurikulum merdeka adalah hasil revisi atau program dari Kemendibudristek karena ketertinggalan Indonesia dari segi pembelajaran akibat adanya pandemi covid 19. Tujuan dari penelitian ini berusaha untuk menggambarkan relevansi atau keterkaitan antara kurikulum merdeka belajar dengan konsep belajar Islam. Implikasi dari riset ini adalah untuk memberikan penguatan terhadap kurikulum merdeka agar dapat diterapkan dalam setiap jenjang pendidikan. Penelitian kepustakaan dijadikan sebagai metode dalam memperoleh data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum merdeka relevan dengan konsep belajar dalam Islam. Relevansi antara kurikulum merdeka belajar dengan konsep belajar Islam yaitu, pertama, sama-sama mengutamakan aspek pemahaman yang mendalam dan komprehensif bagi siswa. Kedua, berfokus pada pengembangan karakter atau sikap siswa. Ketiga, memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain itu juga kurikulum merdeka dan konsep belajar Islam sama-sama menekankan pentingnya literasi.

Kata Kunci: membaca, kurikulum merdeka, perspektif Islam.

Abstract

The independent curriculum is the result of a revision from the Ministry of Education and Technology because the learning system is lagging behind in Indonesia due to the covid 19 pandemic. This study aims to describe the relevance of the independent learning curriculum with the concept of learning in Islam. The implications of this research are expected to provide reinforcement of the independent curriculum so that it can be applied at every level of education. The method used to obtain data is library research (library research). The results show that the independent curriculum is relevant to the concept of learning in Islam. The relevance between the independent learning curriculum and the concept of Islamic learning is, first, both prioritizing aspects of deep and comprehensive understanding for students. second, focusing on the development of students' character or attitudes. Third, provide freedom for students to develop according to their potential. In addition, the independent curriculum and the concept of Islamic learning both emphasize the importance of literacy.

Keywords: reading, independent curriculum, Islamic perspective.

Copyright (c) 2023 Nurul Huda, Lusi Oktavia, Putri Jannati, Afifah Rizki, Rusdy Iskandar, Sedya Santosa

✉ Corresponding author :

Email : 21204082018@student.uin-suka.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.4287>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peranan penting dalam mewujudkan proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan. Pendidikan dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan intelektualitas. Pendidikan akan selalu bersifat dinamis, hal ini dilakukan agar pendidikan mampu memberikan bekal kepada peserta didik sebagai pedoman dalam kehidupannya nanti. (Ihsan, 2022) Oleh sebab itu maka pendidikan akan selalu berinovasi baik dari segi metode, strategi, bahkan hadirnya kurikulum baru. (Leu, 2022)

Namun hal yang perlu dicermati dalam pengembangan atau inovasi kurikulum adalah harus mempunyai landasan yang kokoh disertai dengan pikiran yang mendalam. Jika hal-hal tersebut tidak diperhatikan dan dicermati sebelum mengembangkan kurikulum maka akan berakibat fatal dalam sistem pendidikan. Maka dari itu dalam mengembangkan kurikulum harus memperhatikan beberapa landasan yaitu landasan filosofis, sosial budaya dan agama, ilmu pengetahuan teknologi dan seni, kebutuhan masyarakat serta perkembangan masyarakat. (Indarta dkk., 2022)

Salah satu wujud inovasi kurikulum yang saat ini diperbincangkan adalah kurikulum merdeka belajar. Kurikulum ini merupakan kebijakan yang digagas oleh Kemendikbudristek Nadiem Makarim. Kurikulum merdeka ini berusaha mengembalikan otoritas/ kekuasaan kepada sekolah dan pemerintah daerah. Dalam hal ini sekolah dan pemerintah daerah diberikan kebebasan dalam merencanakan serta mengatur program-programnya dan berpedoman pada prinsip-prinsip merdeka belajar. (Hasanah dkk., 2022)

Kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah rancangan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar secara menyenangkan, santai, tenang, tidak tertekan/stress dan mereka dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya. Maka dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator untuk menyediakan hal-hal yang dapat membuat siswa belajar sesuai dengan bakat yang dimiliki. Kemudian guru juga sebagai penggerak sesuai dengan fokus utama kurikulum merdeka belajar yaitu siswa belajar secara bebas dan mampu mandiri serta kreatif. (Khusni dkk., 2022)

Kurikulum merdeka belajar menciptakan lingkungan belajar aktif. (Achmad dkk., 2022) Dalam hal ini siswa dituntut untuk mampu memiliki 4 keterampilan yaitu, *critical thinking, communication, collaboration*, dan *creativity*. (Indarta dkk., 2022) Agar siswa memiliki keterampilan tersebut maka pembelajaran harus berpusat pada siswa sehingga mereka mampu memproduksi pengetahuannya dan hal ini akan lebih memberikan makna bagi siswa sehingga siswa menjadi lebih paham. Selain itu kurikulum merdeka juga menawarkan kesempatan bagi siswa untuk bebas dalam mengakses ilmu pengetahuan sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya. (Leu, 2022)

Agama Islam merupakan agama yang sangat menekankan pentingnya belajar. Aktivitas belajar yang dimaksud dalam Islam adalah belajar melalui kegiatan membaca, menelaah, meneliti, terhadap kejadian-kejadian yang terjadi di alam ini. Bahkan dalam Quran Surah Al-Alaq ayat 1 yaitu “*iqra*” (membaca) dimaknai dengan bukan hanya sekedar membaca saja, melainkan juga mampu menelaah makna yang terkandung di dalamnya, meriset, merenungkan, bereksperimen dan lain sebagainya. (Leu, 2022)

Contoh konsep belajar yang dimaksud dalam Islam dapat kita lihat pada kisah Nabi Ibrahim dalam mencari Tuhan yang diabadikan dalam Al-Quran. Dalam pencarian ini Nabi Ibrahim melihat berbagai macam benda langit seperti bintang, bulan, matahari, yang mana pada akhirnya ia menyimpulkan bahwa tidak semestinya Tuhan menghilang. Melalui hasil observasi terhadap kejadian atau fenomena alam, pembuktian ciptaan Tuhan yang muncul dan tenggelam serta penalaran logis dengan logika induktif maka Nabi Ibrahim dapat menemukan Tuhan yang sebenarnya. Pandangan, sikap, serta keyakinan teologis yang masuk akal bahwa bertauhid itu sejatinya merdeka dari segala sesembahan atau berhala yang palsu yang membuat manusia terkukung oleh sifat makhluk-makhluk. Inilah yang dimaksud merdeka belajar dalam Islam (Leu, 2022) Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya jauh sebelum kurikulum merdeka di gagas Islam sendiri telah menggagas prinsip merdeka belajar.

Banyak sekali riset yang mengkaji kurikulum merdeka belajar, diantara penelitian tersebut ialah penelitian yang dilakukan oleh Nora Susilawati, dalam hal ini ia menjadikan pandangan filsafat pendidikan humanistik dalam mengkaji kurikulum merdeka belajar.(Susilawati, 2021) Namun sampai saat ini peneliti belum menemukan riset yang menjadikan Islam sebagai cara untuk mengkaji kurikulum merdeka. Maka dari itu peneliti akan merumuskan penelitian dengan judul “ Membaca Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Islam” yang mana penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Dalam riset ini peneliti akan mengkaji kurikulum merdeka belajar dalam perspektif Islam. Seperti bagaimana konsep merdeka belajar dalam Al-Quran dan kemudian bagaimana relevansinya dengan kurikulum merdeka belajar yang digagas oleh kemendikbudristek. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat mendukung kurikulum merdeka belajar sehingga nantinya dapat diterapkan dalam setiap jenjang pendidikan dan mencetak generasi-generasi penerus bangsa yang mampu berpikir kritis, kreatif, serta berakhlak mulia dan menjadi penerus bangsa yang berkualitas. Nilai baru dan manfaat dalam penelitian ini akan memberikan wawasan tentang kurikulum merdeka serta relevansinya dengan pendidikan Islam. Dalam hal ini peneliti akan mengkaji kurikulum merdeka dan berusaha menemukan persamaanya, dan memberikan penjelasan bahwa jauh sebelum kurikulum merdeka di gagas oleh menteri pendidikan, Islam sendiri telah mengusung konsep pendidikan yang merdeka .

METODE

Pendekatan dalam penelitian menggunakan metode kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan adalah *library research*. Prosedur dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah penelitian *library research* yang terdiri dari empat tahapan. Pertama, mengumpulkan bahan-bahan. Kedua, membaca bahan kepustakaan. Ketiga, membuat catatan penelitian. Keempat, mengolah catatan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data pokok, dalam hal ini data pokok yang dimaksud adalah hasil penelitian terdahulu dari artikel yang terbit dalam sebuah jurnal yang bersinta. Sedangkan data sekunder adalah sumber data tambahan berupa buku-buku pendukung. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi hasil dari data primer dan sekunder. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis konten, analisis induktif, analisis analitik (Cahyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum pada mulanya digunakan dalam kegiatan olahraga yang mana akar dari kata *curur* (pelari) serta *curere* (tempat berpacu). Saat itu itu kurikulum dimaknai dengan jarak yang harus dilalui oleh pelari dimulai dari star hingga finish dalam meraih medali. (Suparman, 2020) Kurikulum dalam kamus Ilmiah diartikan sebagai rencana pelajaran. (Munadar, 2018) Adapun pengertian kurikulum menurut para ahli sebagaimana yang dinyatakan oleh J. Galen Saylor dan William M dikutip dalam buku yang ditulis oleh Masykur bahwa kurikulum adalah segala usaha yang dikerahkan oleh sekolah untuk membuat siswa belajar, baik itu dalam lingkungan sekolah,maupun diluar sekolah. Dalam hal ini kurikulum dimaknai sebagai semua usaha yang dilakukan oleh sekolah agar terjadi pengalaman belajar pada diri siswa di dalam maupun di luar kelas (Masykur, 2019)

Sedangkan B. Othanel, Smith, W.O. Stanley, dan J. Harles Shores dalam buku yang ditulis oleh Purba dkk., menyatakan kurikulum adalah serangkaian pengalaman potensial yang dibentuk sekolah bertujuan untuk mendisiplinkan siswa baik dalam cara berpikir maupun bertindak.(Purba dkk., 2021) Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis mengartikan kurikulum merupakan seperangkat rencana, pengaturan sistematis yang dilakukan sekolah untuk terciptanya proses belajar dalam diri siswa didalam maupun diluar kelas sehingga

tercapai tujuan pendidikan dengan berkembangnya potensi peserta didik baik dari segi sikap, intelektual, maupun keterampilan.

Adapun pengertian “merdeka” memiliki tiga arti yaitu, pertama berdiri sendiri (bebas dari penghambaan, atau penjajahan). Kedua, tidak terkena atau lepas dari tuntutan. Ketiga, tidak terikat atau memiliki ketergantungan dengan pihak tertentu. Sedangkan H. Abdul Hamid Karim Amrullah (HAMKA) menyatakan merdeka mempunyai 3 arti. Pertama, merdeka dari segi kemauan yang diartikan sebagai keberanian memerintahkan, memberi saran, , menganjurkan, dan menciptakan perkara atau sesuatu yang baik sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Kedua, merdeka dari segi pikiran yakni kebebasan untuk menyatakan pikiran seperti melarang, menahan, hingga mengkritik. Ketiga, kemerdekaan jiwa, bebas dari ketakutan. (Leu, 2022)

Sedangkan kata belajar dapat diartikan terjadinya perubahan dalam kepribadian manusia, yang ditunjukkan dengan meningkatnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan atau mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Hakim, 2005) Kemudian menurut para ahli diantaranya yang dinyatakan oleh Skinner bahwa belajar merupakan proses penyesuaian tingkah laku (adaptasi) berlaku secara progresif. (Nasution dkk., 2022) lebih lanjut Slameto mendefinisikan belajar sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sehingga memunculkan perubahan pada tingkah laku (Herliani dkk., 2019). Dari pengertian atau definisi tersebut maka belajar dapat diartikan sebagai usaha sadar, terencana, sehingga diperoleh perubahan tingkah laku dari interaksinya dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian kurikulum, merdeka, dan belajar di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka belajar adalah program yang dilakukan sekolah untuk membuat siswa belajar, yang mana proses belajar akan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan dan siswa diberikan kebebasan untuk mampu berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya dengan cara memberikan dan memfasilitasi kebutuhan siswa.

Kurikulum Merdeka Belajar Kemendikbudristek

Kurikulum merdeka belajar dikeluarkan oleh Kemendikbudristek sebagai suatu kebijakan yang bertujuan untuk mengembalikan kekuasaan kepada pihak sekolah maupun pemerintah daerah untuk melakukan pengelolaan dalam unit pendidikan masing-masing. Peluncuran kurikulum merdeka belajar ini merupakan solusi dari permasalahan pendidikan Indonesia saat ini yang mengalami ketertinggalan dalam pembelajaran akibat adanya wabah pandemi. Oleh karena itu maka satuan pendidikan harus mampu mengembangkan kurikulum yang harus disesuaikan dengan keadaan atau kondisi satuan pendidikan tersebut, potensi peserta didik serta daerah. (Hasanah dkk., 2022) Dalam hal ini Mendikbud R.I. Mas Nadiem Makarim menyatakan bahwa merdeka belajar adalah “kemerdekaan berpikir”. Dalam hal ini kemerdekaan lebih diesensikan kepada guru. Artinya guru diberikan kebebasan untuk merancang dan mengatur proses pembelajarannya sendiri sesuai dengan karakteristik peserta didiknya dan diberikan keringan dalam hal administrasi (Siswoyo, 2019). Kurikulum merdeka belajar ini merupakan hasil revisi terhadap kurikulum 2013. Pada dasarnya kurikulum ini lebih menitik beratkan pada pendekatan bakat dan minat peserta didik. Artinya setiap peserta didik bebas untuk memilih mata pelajaran yang ingin dia pelajari yang disesuaikan dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Kemudian selain itu kurikulum ini juga memberikan kesempatan berpikir kreatif dan mandiri. Maka dalam hal ini guru berperan sebagai motor penggerak agar siswa melakukan hal yang positif. Selain itu siswa diberikan kebebasan untuk mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Oleh sebab itu pembelajaran yang mandiri memiliki indikator yaitu, kritis, memiliki kualitas yang tinggi, cepat, aplikatif, ekspresif, progresif, serta beragam. Guru sebagai penggerak harus mampu mendorong siswa untuk belajar karena keinginan dirinya bukan karna paksaan dari guru atau orang tua. Maka ketika siswa belajar atas inisiatif dirinya atau keinginannya sendiri maka siswa akan bersikap energik (semangat), optimis, positif, kreatif, serta berani mencoba hal baru dan mengambil resiko. (Susilowati, 2022) Hal senada juga diungkapkan

oleh Siti Ghaida dkk., dalam artikel mereka bahwa Mendikbud berpendapat bahwa merdeka belajar ini bertujuan setelah peserta didik selesai dalam jenjang pendidikan yang ditempuhnya bukan hanya menghasilkan generasi yang hebat dalam hafalan saja. Namun yang lebih penting adalah bagaimana siswa juga memiliki kemampuan analisis dan penalaran yang bagus serta memiliki pemahaman yang menyeluruh (komprehensif) dalam pembelajaran sehingga ia mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya (Ruhyadi dkk., 2022).

Kurikulum merdeka berfokus pada pemberian kebebasan dalam berpikir kreatif dan mandiri. Dalam hal ini guru harus memberikan dorongan atau sebagai motor penggerak bagi siswa dalam melakukan kegiatan atau tindakan yang positif. Selain itu kurikulum merdeka juga mencerminkan profil pancasila. Dalam hal ini, profil pancasila dimaksudkan agar melahirkan generasi yang unggul. Maka guru harus menjadikan profil pancasila sebagai pedoman dalam mengembangkan karakter peserta didik seperti, mendidik siswa untuk menjadi pembelajar sejati atau belajar sepanjang hayat, memiliki karakter yang baik, memiliki kemampuan atau kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar pancasila yang terdiri dari 6 karakter yang akan dijelaskan sebagai berikut. Pertama, beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakarakter atau perilaku yang baik kepada sesama, maupun alam, hingga negara (Susilowati, 2022).

Kedua, berkebhinekaan global. Peserta didik harus mengenali, mempertahankan dan melestarikan kebudayaan nenek moyang mereka namun juga harus saling berinteraksi dengan kebudayaan lain. Hal ini akan menanamkan sikap toleransi dan saling menghargai kebudayaan masing-masing yang berbeda-beda. Ketiga, gotong royong. Dalam hal ini siswa diajarkan untuk saling bekerja sama (kolaborasi) sehingga pekerjaan yang dilakukan menjadi lebih ringan dan mudah. Kemudian dalam gotong royong juga siswa diajarkan untuk memiliki sifat peduli, dan berbagi. Karna ciri khas dari masyarakat Indonesia adalah gotong royongnya (Susilowati, 2022).

Keempat, mandiri. Siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas proses serta hasil belajarnya. Kelima, bernalar kritis. Dalam hal ini siswa mampu berpikir secara objektif, siswa mampu menjelaskan keterkaitan antar informasi kemudian mengevaluasi dan menyimpulkannya. Keenam, kreatif. Peserta didik mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang asli (original), bermakna, serta bermanfaat dan memiliki dampak untuk kehidupan manusia sebagai solusi dari pemecahan masalah yang ada (Susilowati, 2022).

Selain itu juga, kurikulum merdeka yang dirancang kemendikbudristek memiliki 4 pokok utama yang akan dijelaskan sebagai berikut. Pertama, Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diganti menjadi penilaian portofolio. Kedua, Ujian Nasional (UN) yang mulai dihapus pada tahun 2020, kemudian diubah menjadi penilaian assessment kompetensi minimum dan survey karakter. Penilaian ini lebih ditekankan pada pengukuran kemampuan berbahasa dan literasi, matematika dan numerasi, serta adanya penguatan pendidikan karakter. Penilaian dilakukan dipertengahan pada jenjang kelas 4, 8, dan 11 hal ini bertujuan agar guru dapat memetakan kondisi serta mengevaluasi untuk peningkatan mutu pendidikan. Hasil penilaian ini menjadi tolak ukur untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya (Leu, 2022).

Penggunaan penilaian kompetensi minimum dan survey mengacu pada penilaian *programme for international student assesment* (PISA) yang lebih menekankan kemampuan membaca, sains, dan matematika tetapi penuh kearifan lokal. Kemudian juga penilaian mengacu pada *International Mathematicks and Science Study* (TIMSS) yang lebih menonjolkan aspek kemampuan matematika dan sains. Ketiga penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh guru. Dalam hal ini guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan format RPP yang mana didalamnya harus mencakup tujuan, kegiatan, serta assesmen yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswanya. Keempat, peraturan penerimaan peserta didik baru lebih fleksibel (Leu, 2022).

Uraian-uraian yang telah dijelaskan terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka belajar yang di gagas kemendikbudristek memiliki beberapa keunggulan. Pertama, kurikulum lebih memfokuskan

pada materi yang esensial, sehingga memudahkan guru untuk lebih memperhatikan proses belajar yang mendalam dan tidak terburu-buru. Kedua, memberikan jam pelajaran khusus atau tambahan untuk pengembangan karakter melalui proyek profil pancasila. Ketiga, memberikan kebebasan kepada sekolah serta pendidik dalam merancang, mengatur, dan melaksanakan program pembelajaran atau pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya masing-masing (Leu, 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar dalam Perspektif Islam

1. Konsep Belajar Dalam Pandangan Islam

Makna belajar jika ditelaah dalam perspektif atau pandangan Islam lebih ditekankan pada pemenuhan kebutuhan manusia secara jasmani maupun rohani. Konsep belajar ini berusaha menggabungkan aspek sosial dan spiritual untuk memposisikan manusia sebagai makhluk spiritual, sosial, dan individual. Islam sangat memfokuskan manusia untuk mendayagunakan akal dan panca indranya sebagai jalan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang pada akhirnya manusia dapat mengembangkan potensinya dengan ilmu yang ia peroleh tersebut (Nahdly & Fahman, 2021).

Allah telah membekali setiap manusia dengan potensi yang bersifat jasmani yang memungkinkan dirinya untuk belajar dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi untuk kepentingan atau kemaslahatan mereka. Selain itu juga manusia juga dibekali organ fisiopsikis (alat indera berupa penglihatan, pendengaran, dan lisan) yang mana dengan organ fisiopsikis tersebut berfungsi sebagai alat utama untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Ketika manusia memfungsikan organ fisiopsikis tersebut maka akan terjadi proses belajar. Hal ini sudah ada semenjak masa Nabi Adam a.s yang mana Allah mengajarkan dan memperkenalkan Nabi adam dengan nama-nama sebagaimana yang tertera di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 31. Tentunya untuk memperoleh informasi baru, manusia harus mempunyai kemampuan dalam berbahasa agar ia dapat berpikir dan menganalisis lingkungan (Nahdly & Fahman, 2021).

Selain itu konsep belajar juga dijelaskan dalam Al-Quran pada surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5 yang merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat tersebut menginformasikan kepada setiap manusia terkait pentingnya membaca, melakukan penelitian baik dalam bidang ketuhanan, penciptaan manusia, pendidikan dan pengajaran, insan, alam atau ilmu. Konsep belajar yang tertera dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5 ini menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk aktif mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia yang paripurna. Namun yang perlu diingat belajar di sini bukan hanya melibatkan proses mental melainkan yang utama adalah terjadinya perubahan tingkah laku atau akhlak yang mulia. (Sarkowi, 2020) Sedangkan Al-Ghazali yang merupakan tokoh pemikir Islam memberikan penjelasan bahwa tujuan utama belajar semata-mata *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah) (Hermawan, 2014). Tujuan belajar dalam Islam berorientasi pada kesempurnaan insani (*insan kamil*) yang pada akhirnya berlabuh pada kebahagiaan di dunia maupun akhirat (Sarkowi, 2020).

Kemudian berkaitan dengan tujuan belajar juga dijelaskan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim disebutkan artinya “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi*”. Hadist ini menjelaskan potensi dasar manusia dan pengembangannya. Belajar bagi manusia bertujuan agar ia bisa mengembangkan potensinya. Potensi yang dimiliki manusia menjadi modal yang sangat penting, karena hal tersebut membuat manusia mampu memahami serta mengenali dirinya dan orang lain, sehingga tercapai kepuasan serta kebutuhan dasarnya, dan mampu mengaktualisasikan dirinya dengan sebaik-baiknya dan menjadi manusia yang sebenar-benarnya manusia. Islam tidak memberikan paksaan dalam belajar, bahkan memberikan kebebasan bagi manusia untuk memilih sesuai dengan kebutuhannya. Hal berarti bahwa Islam sangat memanusiakan manusia. Dalam Al-Quran terdapat ayat yang menunjukkan bahwa Islam sangat memanusiakan manusia yang termaktub di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 256 dan Al-Kahfi ayat 29. Jika kita kaitkan dengan proses pembelajaran maka seorang guru tidak boleh memaksakan kehendaknya dalam

mengajar, namun ia harus melihat kebutuhan atau potensi yang dimiliki peserta didiknya. Maka dengan demikian disini gur berperan sebagai fasilitator. Dalam hal ini guru berfungsi untuk membantu serta memberikan bimbingan agar peserta didik dapat mengenali dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.(Irfani, 2017)

2. Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Konsep Belajar dalam Islam

Kurikulum merdeka belajar menekankan pada tiga aspek yang menjadi pembeda dengan kurikulum-kurikulum terdahulu. Ketiga aspek tersebut akan diuraikan secara rinci. Pertama, kurikulum merdeka lebih memfokuskan pada isi materi yang esensial (penting) yang nantinya dapat memudahkan pendidik untuk lebih memperhatikan proses belajar yang mendalam dan tidak terburu-buru (Leu, 2022). Jika dikaitkan dengan konsep belajar dalam Islam, maka dalam konsep pembelajaran Islam lebih menekankan peserta didik untuk mampu mendayagunakan akal dan panca indranya dalam memperoleh pengetahuan (Nahdly & Fahman, 2021). Artinya peserta didik harus terlibat aktif dalam pembelajaran, misalnya siswa diarahkan membaca, untuk mampu melakukan penelitian baik itu tentang ketuhanan, maupun ciptaan Tuhan seperti alam, manusia dan sebagainya sehingga siswa mengkontruksi pengetahuannya dan sehingga berkesan dan memberikan pemahaman yang mendalam. Siswa tidak hanya diminta untuk menghafal konsep melainkan juga ia diminta untuk mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat (Sarkowi, 2020). Hal tersebut relevan dengan kurikulum merdeka yang mana pembelajarannya siswa diharapkan memiliki penalaran yang baik serta pemahaman yang mendalam dan komprehensif (Ruhyadi dkk., 2022).

Kedua, kurikulum merdeka belajar lebih menekankan pengembangan karakter melalui proyek profil pancasila (Leu, 2022). Dalam Profil pancasila siswa diarahkan untuk belajar sepanjang hayat (pembelajar sejati), berkarakter, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, maka dalam hal ini guru harus menjadikan profil pancasila sebagai acuan dalam pengembangan karakter peserta didik. Terdapat enam karakter yang akan ditanamkan kepada siswa dalam kurikulum merdeka yaitu, beriman, berhehbenikaan global. Gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan mandiri. Jauh sebelum kurikulum merdeka belajar membahas keenam karakter di atas Islam sendiri telah membahas karakter-karakter tersebut. Menurut Al-Ghazali belajar bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta atau Allah SWT. (Hermawan, 2014) Selain itu belajar menuntut terjadinya perubahan tingkah laku atau akhlak yang mulia. Orientasi belajar dalam Islam juga menekankan pada kesempurnaan insani (insan kamil) yang pada akhirnya berlabuh pada kebahagiaan di dunia maupun akhirat (Sarkowi, 2020). Kemudian dalam Islam juga terdapat konsep belajar sepanjang hayat yaitu belajar dimulai dari buaian (lahir) sampai liang lahat (meninggal) (Hermawan, 2014). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profil pancasila yang digagas dalam kurikulum merdeka belajar sesauai dengan konsep pembelajaran dalam Islam.

Ketiga, memberikan kebebasan bagi pihak sekolah serta pendidik untuk merancang, mengatur, serta melaksanakan program pendidikan atau proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan atau karakteristik peserta didik (Leu, 2022). Islam tidak memberikan paksaan dalam belajar, bahkan memberikan kebebasan bagi manusia untuk memilih sesuai dengan kebutuhannya. Hal berarti bahwa Islam sangat memanusiakan manusia sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 256 dan Al-Kahfi ayat 29. Manusia telah dibekali dengan potensi atau kemampuan yang berbeda-beda oleh Allah SWT. Dalam hal ini potensi merupakan modal utama untuk menjadi manusiawi, atau menjadi manusia yang sebenarnya. Maka dalam proses pembelajaran Islam pendidik harus berperan sebagai fasilitator, artinya guru harus memahami potensi dan memberikan apa yang dibutuhkan siswa untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya (Irfani, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka juga sesuai dengan konsep belajar dalam Islam. Dimana kurikulum merdeka lebih menekankan agar guru menjadi motor

penggerak atau fasilitator bagi siswa untuk bisa berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki (Ruhyadi dkk., 2022).

Selain tiga hal utama di atas kurikulum merdeka juga menjadikan kemampuan literasi dan numerasi (Leu, 2022). Jika kita cermati Islam juga sangat mendorong umat manusia untuk memiliki kemampuan literasi. Literasi berkaitan dengan kemampuan membaca yang mana ujungnya adalah tentang kemampuan berbahasa. Manusia harus mempunyai kemampuan dalam berbahasa agar ia dapat berpikir dan menganalisis lingkungannya. Allah swt telah mengajarkan kemampuan berbahasa kepada Nabi Adam as, dalam hal ini akan mengenalkan nama-nama benda kepada Nabi Adam as. sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut (Nahdly & Fahman, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan kurikulum merdeka yang digagas oleh kemendikbudristek relevan dengan konsep belajar dalam Islam. Kurikulum merdeka dan konsep belajar dalam Islam sama-sama menekankan pentingnya literasi. Kemudian juga kurikulum merdeka dan konsep belajar Islam lebih mengutamakan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran dan mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta memecahkan permasalahan. Kemudian kurikulum merdeka dan konsep belajar Islam sama-sama berfokus untuk mengembangkan karakter atau sikap siswa. Dan yang terakhir merdeka belajar dan konsep Islam sama-sama memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing.

SIMPULAN

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang digagas oleh Kemendikbudristek Nadiem Makarim yang nantinya akan diimplementasikan pada semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Kurikulum merdeka belajar tersebut ternyata relevan dengan konsep belajar dalam Islam. Pertama, kurikulum merdeka belajar dan konsep belajar sama-sama mementingkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh bagi peserta didik. Kedua, sama-sama menekankan pada pengembangan karakter atau sikap peserta didik. Ketiga baik kurikulum merdeka dan konsep belajar Islam sama-sama memberikan kebebasan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan potensi atau kemampuannya. Selain itu kurikulum merdeka dan konsep belajar juga sangat menekankan pentingnya literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4 No. 4, 5686. <https://edukatif.org/index.php/sedukatif/index>
- Cahyono, A. D. (2021). Library Research Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Pemenang*, Vol. 3 No. 2.
- Hakim, T. (2005). *Belajar Secara Efektif*. Puspa Swara.
- Hasanah, N., Sembiring, M., Afni, K., Dina, R., & Wirevenska, I. (2022). Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pengetahuan Para Guru di SD Swasta Muhammadiyah 04 Binjai. *Ruang Cendikia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1 No. 3, 235. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/ruang-cendikia/index>
- Herliani, Boleng, D. T., & Maasawet, E. T. (2019). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Lakeisha.
- Hermawan, A. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali. *Jurnal Qathruna*, Vol. 1 No. 1.

- 1726 *Membaca Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Perspektif Islam* - Nurul Huda, Lusi Oktavia , Putri Jannati, Afifah Rizki, Rusdy Iskandar, Sedy Santosa
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.4287>
- Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Pusat Publikasi S1 IPS FKIP ULM*, Vol. 1 No. 1.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4 No. 2. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Irfani, R. N. (2017). Konsep Teori Belajar dalam Islam Perspektif Al-Quran dan Hadits. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1.
- Khusni, M. F., Munadi, M., & Matin, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 12 No. 1, h. 60. <https://doi.org/0.15642/jkpi.2022.12.60.71>
- Leu, B. (2022). Komfarasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 31. *Jurnal Studi Kependidikan Islam*, Vol. 11 No. 2. <https://doi.org/10.54437/juw>
- Masykur. (2019). *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Aura.
- Munadar, A. (2018). *Pengantar Kurikulum*. Deepublish.
- Nahdly, M. A., & Fahman, A. A. (2021). Konsep Belajar dalam Islam. *Jurnal Studi Islam*, Vol. 17 No. 1.
- Nasution, Y. A., Sari, N., Yulianda, A., Susilo, E. F., & Nasution, A. S. (2022). *Konsep Belajar dan Pembelajaran Di Era 4.0*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Purba, P. B., Siregar, R. S., Iman, A., Purba, S., Purba, S. R. F., Silvia, E., Rahim, R., Chamidah, D., Simarmata, J., & Purba, B. (2021). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Ruhyadi, S. G. S. A., Abdurrahman, A., & Binasdevi, M. (2022). Implementasi Model Project Based Learning (PJBL) Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas Tinggi MI/SD. *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, dan Pendidikan*, Vol. 7 No. 1.
- Sarkowi. (2020). Konsep Belajar dalam Perspektif Tafsir Al-Quran: Kajian Q.S. Al-Alaq (96): 1-5. *Jurnal Qolamuna*, Vol. 5 No. 2.
- Siswoyo, A. (2019). *Merdeka Belajar*. Laikesha.
- Suparman, T. (2020). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Penertbit CV. Sarnu Untung.
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2 No. 3. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Of Science Education*, Vol. 1 No. 1.